

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Neonatus adalah bayi yang baru saja mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari, dan biasanya lahir dengan usia gestasi antara 38 hingga 42 minggu. Neonatus memiliki risiko gangguan kesehatan yang paling tinggi dan berpotensi mengalami berbagai masalah kesehatan, yang jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menyebabkan komplikasi serius (Rahma dan Octa, 2022).

Salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami bayi baru lahir adalah hiperbilirubin, yang terjadi ketika kadar bilirubin dalam darah meningkat, menyebabkan gejala kuning (jaundice) pada kulit dan mata bayi. Hiperbilirubin pada neonatus dapat berkembang menjadi kondisi lebih serius, seperti ensefalopati bilirubin, yang dapat mengakibatkan gangguan neurologis permanen, seperti cerebral palsy atau keterlambatan perkembangan (Maisels & Watchko, 2020).

Hiperbilirubin fisiologis adalah kondisi umum yang terjadi pada lebih dari 60% bayi cukup bulan dan hampir 80% bayi prematur pada minggu pertama kehidupan, sebagai akibat dari perubahan fisiologis normal dalam metabolisme bilirubin saat adaptasi dari kehidupan intrauterin ke ekstrauterin (Maisels et al., 2022). Namun, meskipun hiperbilirubin sering bersifat fisiologis, jika kadar bilirubin meningkat secara berlebihan, dapat menjadi patologis dan menyebabkan komplikasi serius. Faktor risiko seperti prematuritas, infeksi, inkompatibilitas golongan darah, dan penggunaan

oksitosin dapat memperburuk keadaan ini (Bhutani et al., 2020; Watchko & Tiribelli, 2021).

Berat badan lahir (BBL) merupakan determinan utama dalam menilai status fisiologis bayi baru lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hiperbilirubin, karena fungsi hati yang belum optimal, terutama dalam proses konjugasi bilirubin. Pada bayi BBLR, hati cenderung belum mampu mengikat dan mengeliminasi bilirubin secara efisien akibat rendahnya aktivitas enzim glukuronosil transferase, serta kemampuan pengikatan bilirubin oleh albumin yang lebih rendah, yang meningkatkan kemungkinan akumulasi bilirubin tidak terkonjugasi dalam darah (Kligman et al., 2020; American Academy of Pediatrics, 2022).

Di Indonesia, masalah hiperbilirubin pada neonatus menjadi perhatian serius. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, prevalensi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) tercatat mencapai 6,92%. Meskipun BBLR merupakan faktor risiko utama, hiperbilirubin juga dapat terjadi pada bayi cukup bulan dengan berat lahir normal, yang dipengaruhi oleh faktor risiko lain seperti prematuritas, trauma lahir, infeksi, dan inkompatibilitas golongan darah (WHO, 2020). Selain itu, prevalensi hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan berada pada kisaran 9–13% dari total kelahiran hidup. Secara khusus, di Kabupaten Semarang, prevalensi hiperbilirubin pada tahun 2022 tercatat sebesar 9,4%, sementara di tingkat provinsi Jawa Tengah, prevalensi tercatat 9,8%.

Kemudian, pada tahun 2023, prevalensi hiperbilirubin di Kabupaten Semarang tercatat mencapai 10,8%, sementara di tingkat provinsi Jawa Tengah, prevalensi tercatat sebesar 11,3%. Di tingkat nasional, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2023 memperkirakan prevalensi hiperbilirubin pada bayi baru lahir berkisar antara 10–15% dari total kelahiran hidup. Dari perbandingan data antara tahun 2022 dan 2023, terlihat adanya peningkatan prevalensi baik di tingkat Kabupaten Semarang (1,4%) maupun di tingkat provinsi Jawa Tengah (1,5%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa masalah hiperbilirubin terus berkembang dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, terutama dalam aspek pencegahan dan penanganan yang lebih tepat.

Di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran, yang merupakan rumah sakit rujukan regional di Kabupaten Semarang, jumlah kelahiran bayi baru lahir juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 tercatat 864 kelahiran, sementara pada tahun 2023 jumlah kelahiran meningkat menjadi 926 kelahiran. Seiring dengan peningkatan jumlah kelahiran tersebut, jumlah kasus hiperbilirubin juga mengalami peningkatan, dari 98 kasus (13,7%) pada tahun 2022, menjadi 107 kasus (14,2%) pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah kelahiran, prevalensi kasus hiperbilirubin tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di rumah sakit ini.

Data di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran menunjukkan bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki proporsi kejadian hiperbilirubin yang

lebih tinggi. Pada tahun 2022, dari 156 bayi BBLR, sebanyak 47 bayi (30%) mengalami hiperbilirubin, sedangkan pada bayi dengan berat lahir normal, tercatat 55 dari 734 bayi (7,5%). Pada tahun 2023, dari 161 bayi BBLR, sebanyak 48 bayi (29,8%) mengalami hiperbilirubin, sementara pada bayi dengan berat lahir normal, jumlah kasus tercatat pada 58 dari 764 bayi (7,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah kasus lebih banyak terjadi pada bayi dengan berat lahir normal, proporsi kejadian jauh lebih tinggi pada kelompok BBLR.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian pada bayi baru lahir di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran sangat penting untuk mengetahui hubungan faktor risiko, khususnya berat badan lahir, dengan kejadian hiperbilirubin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data ilmiah yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab hiperbilirubin, serta upaya preventif yang dapat diterapkan untuk menurunkan prevalensi dan komplikasi akibat hiperbilirubin, khususnya di Kabupaten Semarang dan wilayah sekitarnya.

Penelitian di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hiperbilirubin, serta mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka kejadian dan komplikasi yang mungkin timbul, terutama pada bayi yang memiliki faktor risiko tinggi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Apakah terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran Tahun 2024?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian hiperbilirubin di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran Tahun 2024.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan lahir bayi.
- b. Mengetahui kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir.
- c. Menganalisis hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian hiperbilirubin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang neonatologi terkait hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian hiperbilirubin.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor hiperbilirubin pada bayi baru lahir.
- c. Memperkaya literatur akademik mengenai deteksi dini dan pencegahan komplikasi hiperbilirubin berdasarkan berat badan lahir bayi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Tenaga Kesehatan:

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kewaspadaan dan pemantauan terhadap bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR), sehingga intervensi dan penatalaksanaan hiperbilirubin dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

### b. Bagi Rumah Sakit (RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran):

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar (baseline data) untuk menyusun kebijakan, pedoman, atau program deteksi dini hiperbilirubin, serta memperkuat protokol pemantauan bayi risiko tinggi.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih luas, termasuk yang menambahkan variabel lain seperti prematuritas, asupan ASI, atau faktor genetic.

### d. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Bayi:

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua untuk mengenali tanda-tanda hiperbilirubin sejak dini dan segera membawa bayi ke fasilitas Kesehatan, sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan.